

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Istilah kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat atau kebiasaan.⁶ Kata tersebut lebih mengandung arti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati di mana seseorang melakukan sesuatu tindakan. Pada bahasa Latin pada istilah *ethos* dan *ethikos* juga dikaitkan dengan kata “mos” dan “moralitas”. Karena itu, etika kerap kali dijelaskan dengan kaitan kata moral. Pada penggunaannya dalam ilmu pengetahuan, kata etika itu telah memperoleh arti yang lebih dalam daripada kata moral. Artinya kata moral lebih dangkal, kata moral diartikan sebagai kelakuan lahiriah seseorang, sedangkan etika mempunyai arti yang lebih dalam yaitu perbuatan lahiriah yang menyangkut juga kaidah-kaidah perilaku seseorang yang lebih mendalam. Dalam buku Etika Kristen yang di tulis oleh Verkuyl bahwa Etika tidak sama dengan ilmu pengetahuan alam, demikian juga etika bukanlah ilmu pengetahuan *deskriptif*, yang hanya menguraikan tindakan dan kelakuan seseorang.⁷ Etika adalah sesuatu yang berkenaan apa yang benar atau apa yang salah secara moral.

⁶John Suprihanto, *Manajemen*, ed. UGM PRESS (Indonesia, 2018), 33.

⁷J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 1-2.

1. Etika Kristen

a. Etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah

Etika Kristen adalah suatu bentuk dari perintah Allah yang adalah kewajiban etis yang wajib dilakukan. Jadi etika Kristen adalah ketetapan Ilahi. Setiap perintah wajib yang diberikan Allah, harus sejalan atau sesuai dengan karakter moral-Nya yang tetap itu. Yaitu bahwa kehendak Allah tentang kebenaran itu seiring dengan atribut moral-Nya sendiri. Dalam (Im. 11:45) mengatakan bahwa “Haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus” itulah perintah TUHAN bagi umat Israel. Pada Injil Matius 5:48 “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Sorga adalah sempurna”. Allah tidak mungkin berdusta (Ibr. 6:18). Oleh sebab itu umat-Nya juga diperintahkan untuk tidak boleh melakukan tindakan berdusta. Allah adalah kasih jadi intinya etika Kristen berdasarkan pada kehendak Allah, dan Allah tidak sekalipun memiliki kehendak apapun yang berlawanan dengan moral karakter-Nya yang tetap dan tidak berubah itu.

b. Etika Kristen itu Absolut

Sebab karakter moral Allah sendiri tidak berubah sehingga kewajiban moral mesti mengalir dari sifat dasar-Nya yang mutlak dan tidak terbatas. Sifat dasar itu senantiasa hadir di mana pun dan kepada siapa saja. Tentu saja tidak semua kehendak Allah mengalir dari sifat

dasar-Nya yang tidak berubah itu. Kadang kala hal tertentu hanya sejalan dengan sifat dasar-Nya, namun mengalir secara bebas dari kehendak-Nya. Contohnya Allah menguji Adam dan Hawa menyangkut ketaatan mereka, Allah melarangnya memakan buah pada pohon tertentu. Walaupun bagi Adam dan Hawa ketidaktaatan atas perintah itu secara moral merupakan kesalahan, perintah itu tidak berlaku untuk zaman sekarang ini. Perintah itu dilandaskan pada kehendak Allah tetapi tidak mesti mengalir dari natur-Nya.

c. Etika Kristen didasarkan pada Wahyu Allah

Etika Kristen berlandaskan pada kasih Allah. Dan wahyu tersebut ada yang sifatnya umum maupun yang bersifat khusus. Wahyu umum merupakan perintah Allah kepada segenap umat manusia. Sedangkan wahyu khusus itu menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Meskipun demikian, baik pada wahyu umum maupun wahyu khusus, wahyu Ilahi merupakan dasar dari kewajiban etis manusia.

d. Etika Kristen merupakan ketetapan (Preskriptif)

Oleh sebab kebenaran moral ditentukan oleh Allah yang bermoral, sehingga kebenaran itu merupakan suatu ketetapan. Sebab tidak ada hukum moral ketika tidak ada Sang pemberi moral itu, dengan kata lain tidak ada undang-undang moral jika tidak terdapat Sang pencipta undang-undang moral. Karena itu sifat dasar etika

Kristen merupakan ketentuan (preskriptif) dan bukan deskriptif. Etika berurusan pada hal yang seharusnya, bukan pada soal penjelasan (deskripsi) terhadap sesuatu. Orang percaya tidaklah memandang kewajiban etis mereka dengan standar Kekristenan akan tetapi pada standar bagi orang percaya yaitu dengan Alkitab.

e. Etika Kristen Bersifat Deontologis

Secara luas sistem etika dapat dikelompokkan pada dua golongan yaitu deontologis yang berfokus pada kewajiban sedangkan teleologis yaitu berfokus pada tujuan. Adakalanya hal ini dikatakan konsekuensialisme dikarenakan nilai dari suatu perbuatan ditentukan oleh konsekuensinya. Etika Kristen adalah deontologis.⁸ Dalam etika Kristen hasil diperhitungkan dalam kerangka aturan atau norma yaitu bahwa tidak ada hasil yang diantisipasi yang dapat dipakai sebagai pembenaran untuk melanggar hukum moral apapun yang Tuhan tetapkan.

B. Pengertian Ibadah

Kata ibadah di ambil dari bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Ibrani berasal dari akar kata “*Abodah*” yang berarti bakti, hormat, yang merupakan sikap menghormati, dan mengakui seseorang atau Tuhan yang

⁸Norman L. Geisler, *ETIKA KRISTEN: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2021), 15-19.

nampak dalam perilaku atau tata caranya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Jadi ibadah adalah sikap atau perilaku seseorang dalam kehidupannya setiap hari yang menunjukkan sikap yang menghormati, takut, dan berbakti kepada Tuhan.

Dalam hal ini ibadah sebagai respon iman kepada Tuhan dan rasa syukur kepada Tuhan karena cinta dan kasih Tuhan menyelamatkan manusia. Sehingga manusia dapat bersekutu dengan sesama untuk memuliakan dan menikmati Tuhan.¹⁰ Ibadah hari Minggu tentu merupakan suatu kewajiban bagi orang Kristen namun masih banyak orang Kristen yang kurang menyadari mengapa harus mengikuti ibadah hari Minggu, sehingga ketika orang Kristen ditanya satu persatu maka akan ada banyak jawaban atau padangan yang berbeda, ada yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan, ada yang bertujuan untuk mencari pacar, ada yang karena majelis sehingga mengikuti ibadah hari Minggu, ada pula yang pergi meminta berkat.¹¹

Ibadah masa kini adalah ibadah yang berpusat kepada Kristus atau berinti Kristus, dimana orang beribadah pada masa kini untuk memuliakan Allah atau penyembahan kepada Allah. dimana gereja adalah tempat untuk berkumpul bersama untuk memuji Tuhan dan berdoa bersama merupakan kesatuan tubuh Kristus untuk melayani dan mendengar Firman Tuhan.

⁹ Yonas Muanley, "LITURGIKA: Pertemuan Ter-Agung" (2022).

¹⁰ GRII Karawaci, "Ibadah Minggu," <https://griikarawaci.org/kegiatan/ibadah-minggu/>.

¹¹ Larry Crabb, *Real Church: Menjadi Orang Kristen Sejati Di Tengah Dunia* (Jakarta: Pustaka utama, 2009, 185).

Yesus sudah menebus umat-Nya dari kuasa iblis sehingga setiap orang yang beriman kepada-Nya bahwa dosanya sudah dihapuskan menjadi milik-Nya. Sehingga setiap orang percaya wajib memperlihatkan sikapnya sebagai orang Kristen yang telah ditebus.¹² Namun dalam penerapannya banyak orang acuh tak acuh untuk kegereja, orang-orang telah kehilangan gairah untuk beribadah.

1. Ibadah Menurut para Ahli

Ibadah menurut pandangan Abineno (1960) adalah perkumpulan yang dilaksanakan oleh setiap orang beriman. Orang-orang beriman berkumpul dan dipanggil tidak hanya untuk memberi persembahkan korban akan tetapi untuk memperkenalkan Injil melalui perkataan dan juga melalui perbuatan yang berkenan kepada Tuhan juga perbuatan yang baik kepada sesamanya karena kepadanya sesuatu sudah dikorbankan dan itu hanya berlangsung hanya satu kali kepada semua orang.

Daryanto (1997) mengartikan ibadah sebagai perbuatan bakti kepada Allah yang berdasarkan pada ketaatan untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi setiap apa yang telah dilarang-Nya. Lalu menurut Sirait (2005) berpendapat bahwa ibadah adalah respon atau tanggapan umat terhadap apa yang Allah telah kerjakan kepada kita.¹³ Jadi secara umum, ibadah dapat disimpulkan sebagai tanggapan yang penuh kasih dari

¹² Ibid, 83

¹³Palima Sianipar Siska Balisosa, *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2025), 72.

manusia yang mempunyai iman pribadi kepada Allah. Fokus ibadah adalah Tuhan dan pelakunya adalah manusia.

2. Ibadah Hari Minggu

Penggunaan sebutan hari Minggu yang umumnya sering digunakan sampai saat ini identik dengan sebutan "Dies Dominica" pada bahasa Latin sedangkan pada bahasa Perancis "Dimanche" yang pada harafiahnya mempunyai arti yaitu "Hari Tuhan" (Why. 1:10). Dikatakan dengan arti tersebut karena berhubungan pada misteri Paskah Kristus sebagai inti perayaan. Oleh sebab itu hari Minggu bukanlah sembarang hari bahkan disebut sebagai hari segala hari, atau pesta segala pesta (he kyriake hemera). Hari Minggu di mana Tuhan bangkit mengalahkan maut. Peristiwa akan kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar historis pembentukan hari Minggu. Oleh sebab itu kebangkitan Kristus menjadi inti perayaan hari Minggu. Walaupun hari Minggu itu sebagai hari khusus untuk orang beriman dapat dikatakan mempunyai bentuknya yang resmi dan tetap semenjak sebelum konsili Nicea pada tahun 325 M. Jadi untuk orang-orang percaya, hari Minggu punya makna sebagai hari Tuhan oleh sebab dikaitkan dengan peristiwa kebangkitan serta kemuliaan Tuhan Yesus.¹⁴

¹⁴Adrianus Dalia, "MAKNA DAN NILAI KRISTIANI HARI MINGGU," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 05, no. 02 (2022), 43.

Melalui pengalaman dari para rasul yang menyatakan kalau Yesus bangkit pada hari Minggu. Pendapat dari Injil-injil yang ada bahwa kebangkitan Yesus Kristus dari kematian berlangsung di hari pertama minggu atau hari pertama sesudah hari sabat. Yesus yang telah bangkit dan hidup sudah hadir dan menyertai setiap murid-Nya melalui kejadian akan penampakan-Nya yang menurut kesaksian biblis berlangsung pada hari Minggu.¹⁵ Sehingga orang-orang memaknai hari Minggu sebagai hari Tuhan oleh karena itu, orang melaksanakan ibadah pada hari Minggu.

3. Bentuk-bentuk ibadah dalam GPIL

a. Ibadah Sekolah Minggu

Ibadah ini khusus untuk anak-anak yang biasanya diadakan pada hari Minggu di gereja atau rumah jemaat. Tujuannya untuk mengajarkan kisah-kisah Alkitab dan iman Kristen secara khusus kepada anak-anak melalui proses belajar dan beribadah bersama. Guru Sekolah Minggu biasanya adalah orang Kristen yang telah mendapat pelatihan khusus agar dapat mengajar dengan baik. Sekolah Minggu merupakan bagian penting dari pendidikan Kristen dan pelayanan gereja untuk anak-anak.

b. Ibadah Hari Minggu

¹⁵Ibid, 44.

Ibadah ini adalah ibadah utama yang dilakukan secara bersama-sama oleh jemaat pada hari Minggu di gedung gereja. Ibadah ini meliputi doa, pujian, pengakuan dosa, pengajaran firman Tuhan, dan pengucapan syukur atas pertolongan Tuhan. Ibadah hari Minggu menjadi momen persekutuan umat dengan Allah dan sesama jemaat secara formal dan teratur.

c. Ibadah Insidentil

Ibadah ini dilakukan pada kesempatan tertentu saja, tidak rutin seperti ibadah hari minggu. Contohnya adalah ibadah ucapan syukur, ibadah doa khusus, atau ibadah pada peristiwa penting tertentu. Meskipun tidak rutin, ibadah insidentil tetap bertujuan memuliakan Tuhan dan mempererat hubungan umat dengan Allah

d. Ibadah kebaktian di Rumah-rumah

Kebaktian rumah tangga adalah ibadah yang dilakukan secara rutin dalam keluarga atau kelompok kecil di rumah. Ibadah ini bersifat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, seperti bernyanyi, membaca Alkitab, berdoa, dan saling mendoakan. Ibadah rumah juga menjadi sarana membina iman dan persekutuan keluarga secara intim

C. Landasan Teologi Tentang Ibadah

1. Perjajian Lama

Dalam Kejadian 4:4 terdapat peristiwa yang dilakukan oleh Habel pada saat itulah ibadah atau persembahan pribadi terlaksana. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya ibadah adalah suatu ungkapan batin terhadap seseorang yang telah mengamini bahwa Allah yang berkuasa sepenuhnya atas kehidupannya, juga bahwa Allah penuh kuasa dan penuh kasih terhadap setiap umat-Nya. Atau ibadah mengarahkan ketinggian spiritual seseorang yang disertai dengan ungkapan hati melalui pujian dan dengan penuh syukur kepada Tuhan, karena Ia patut untuk disembah (Ayb. 1:20; Yos. 5:14).¹⁶ Penting untuk dipahami bahwa Allah adalah Pribadi yang transenden sekaligus imanen. Artinya, meskipun Allah tidak sama dan terpisah dari ciptaan-Nya, Ia tetap menjalin relasi dan berkomunikasi dengan manusia. Allah menghendaki agar umat-Nya menyembah-Nya. Ketika Allah memilih suatu bangsa sebagai umat-Nya, Ia juga memberikan petunjuk tentang bagaimana mereka dapat mengalami perjumpaan dengan-Nya. Oleh karena itu, Allah menetapkan ibadah dalam Kemah Suci (tabernakel) sebagai sarana bagi bangsa Israel untuk bertemu dengan Allah yang Mahakudus (lih. Keluaran 25:22; 29:42–43; 30:6, 36).

¹⁶Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020), 77.

Dari situ mulailah berkembang pelaksanaan ibadah itu menjadi ibadah umat. Seorang tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar dari rumah umat yang organisir itu adalah Musa. Juga menjadikan “Jahwe” sebagai satu-satunya alamat dari ibadah mereka. Di dalam Kemah Pertemuan, ibadah umat di Organisir dan upacaranya dianggap sebagai “pelayanan suci” untuk memuji Tuhan dari pihak umat.¹⁷

Lalu untuk perkembangan berikutnya, setelah Kemah Pertemuan, lahirlah Bait Suci dan Sinagoge sebagai tempat untuk beribadah terhadap orang Israel. Pada perkembangan ini berdasarkan pada pemahaman bahwa ibadah merupakan suatu faktor yang paling penting dalam kehidupan Nasional Jahudi. Karena ibadah dianggap sebagai kebutuhan yang penting sehingga walaupun Bait Suci dimusnahkan oleh Babel, mereka membuat kebaktian Sinagoge. Di Bait Suci dan Sinagoge mempunyai pemimpin ibadah yaitu para Imam. Dan yang telah dikhususkan untuk tugas pelayanan ibadah adalah keturunan Lewi. Para imam memimpin umat dalam pelaksanaan ibadah setiap hari Sabat serta pada hari-hari raya keagamaan lainnya. Rangkaian ibadah di Sinagoge mencakup pembacaan *Shema*, doa-doa, pembacaan Kitab Suci, serta penjelasannya. Ibadah ini juga berkaitan erat dengan kewajiban religius, yaitu perintah Tuhan sebagaimana tercantum dalam Ulangan 11:8–11.

¹⁷Ibid.

Dengan demikian, ibadah tidak semata-mata terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan di tempat ibadah, melainkan juga mencakup pemenuhan kewajiban agama, seperti sunat, berpuasa, menjaga hari Sabat, menjalankan hukum Taurat, dan berdoa. Karena itu, ibadah sejati harus pula mencerminkan kehidupan yang bermoral dan etis.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, praktik ibadah di Bait Suci dan Sinagoge kembali tampak, dan Yesus sendiri terlibat dalam keduanya. Namun, Ia selalu menekankan bahwa ibadah yang sejati berasal dari ketulusan hati kepada Bapa di surga. Dalam pengajaran-Nya, pendekatan kepada Allah tidak lagi bergantung pada ritual atau perantara imam; hal-hal tersebut tidak lagi dianggap penting, bahkan tidak lagi diperlukan. Pada akhirnya, "ibadah" yang sejati adalah *avoda* atau *latreia* yakni pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, bukan hanya dalam bentuk aktivitas di Bait Suci, tetapi juga melalui tindakan pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20; Yak. 1:27).¹⁸

Melalui pengorbanan Yesus Kristus pada kayu salib, sistem persembahan korban yang berlaku dalam ibadah Perjanjian Lama digenapi sepenuhnya, sehingga dalam ibadah Kristen tidak lagi diperlukan pencurahan darah (Ibr. 9:1–10:18). Melalui Sakramen Perjamuan Kudus,

¹⁸Ibid.

gereja senantiasa diingatkan akan pengorbanan Yesus yang dilakukan satu kali untuk selama-lamanya (1 Kor. 11:23–26). Karena itu, jemaat didorong untuk terus mempersembahkan korban syukur kepada Allah serta menyerahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya (Rm. 12:1).

Pada masa Perjanjian Lama, umat Israel datang ke Bait Suci dengan berbagai tujuan. Di halaman atau pelataran Bait Suci, orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain, sekaligus mendengarkan pidato atau khotbah dari para nabi. Di tempat itu pula, umat menaikkan doa pribadi, seperti yang dilakukan oleh seorang Farisi (Luk. 18:10). Ketika mereka datang untuk beribadah, hal itu bukan sekadar menyaksikan prosesi penyembelihan korban, melainkan merupakan partisipasi aktif dalam mendekati diri kepada Allah. Namun, para nabi menegur bangsa Israel karena ibadah mereka sering kali tidak dilandasi dengan kesungguhan hati. Artinya, ada di antara mereka yang belum memahami secara mendalam makna sejati dari ibadah. Ibadah yang sejati seharusnya bersifat sukarela, lahir dari ketulusan dan penyerahan rohani, bukan sekadar kehadiran fisik dalam upacara keagamaan yang dijalankan secara formalitas.

D. John Calvin

1. Latar Belakang John Calvin

John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509, di Noyon di sebuah kota kecil yang jaraknya 50 mil sebelah Timur laut Paris, yaitu di Picardy, Prancis. Ia merupakan anak tengah yang mempunyai lima orang saudara. Ayahnya bernama Gerard, merupakan asisten administrasi yang berada dekat kompleks katedral dekat rumah dan ibunya bernama Jeanne La France dari Cambrai karena ia meninggal dalam usia yang cukup muda. Ibunya meninggal pada saat Calvin baru berumur 5 tahun. Sehingga ayahnya yang cukup berperan dalam awal kehidupan dan juga pendidikan Calvin. Penulis biografinya yang pertama, teman dan rekannya, profesor Theodore Beza yang kemudian menggambarkan Calvin sebagai orang yang berperawakan sedang, muka pucat dan bermata tajam. Tatapannya yang hidup menggambarkan bahwa ia mempunyai otak luar biasa cerdasnya.¹⁹

Karenanya pria yang meninggalkan kerinduan pribadinya untuk menghasilkan berbagai karya teologis ilmiah demi memasuki pelayanan penggembalaan, dengan melalui khobah dan ajarannya, telah menghasilkan jilid terbitan teologis dengan jumlah yang banyak. Mimbar di St. Peter's yang menjadi sumber terbitan teologis reformasi yang

¹⁹David W. Hall, *Warisan Jhon Calvin: Pengaruhnya Di Dunia Modern*, ed. Momentum (Surabaya, 2009), 43.

menuntun Gereja Protestan juga memberi makan orang-orang Kristen yang lapar dan melatih banyaknya pendeta-pendeta, pemimpin teolog sampai sekarang. Calvin merupakan seorang pria reformasi yang paling memberikan teladan. Komitmennya bagi pendidikan yang berakar dalam gereja dan diekspresikan secara pastoral mungkin menjadi salah satu aspek besar dalam hidup dan pelayanannya sebagai seorang pendeta.²⁰

2. Ibadah Menurut John Calvin

Pada pelaksanaan Ibadah Calvin menekankan ibadah yang dilaksanakan dengan sopan, teratur dan bahkan pelaksanaannya tertib. Seperti apabila seseorang yang akan menghadap raja, sehingga orang yang akan bertemu itu tidak dapat dengan sembarangnya untuk bertemu dengan raja itu, akan tetapi seseorang yang ingin bertemu itu harus menjumpai dengan sikap yang dengan disertai rasa hormat dan juga tentunya harus disertai dengan perasaan yang takut. Seperti itu jugalah umat yang hendak berjumpa dengan Allah yang merupakan Sang Pencipta dunia dan segala isinya, sehingga manusia tersebut harus menjumpai Allah dengan sikap yang penuh hormat dan sopan.

Calvin mengutarakan sikap hormat dan sopan dengan membuat suatu tata liturgi yang teratur, sistematis dan juga rapih serta merefleksikan teologi yang dipegangnya. Pada sisi lain juga, Calvin

²⁰Harry L. Reeder, *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian* (Surabaya: momentum, 2014), 66.

menyusun Mazmur-mazmur dan nyanyian supaya jemaat dapat diajarkan untuk mempunyai kasih serta takut akan Allah. hal ini diungkapkan Calvin dalam bagian pengantar tata liturgi edisi Straburg.²¹

Dalam menjelaskan pandangannya tentang ibadah, John Calvin menggunakan metafor, dimana ada delapan metafor yang digunakan, yaitu:

- 1) Gambaran anak tangga (*ladder*), ibadah di gambar seperti anak tangga, istilah anak tangga terdengar seperti tidak ada uniknya karena dalam agama lain pun berbicara tentang anak tangga, dalam Kekristenan kata anak tangga sudah menjadi istilah yang umum dalam artian orang yang beribadah adalah seperti orang yang naik tangga menghampiri Tuhan, sehingga gambaran ini bisa cocok dengan agama lain. Tetapi keunikan dari anak tangga dalam Kekristenan menurut John Calvin adalah orang Kristen naik tangga tidak dengan kekuatan sendiri sebab tidak ada tangga yang dapat sampai ke surga, oleh sebab itu dalam agama Kristen Yesus Kristuslah anak tangganya.²²

Artinya tanpa Kristus manusia tidak dapat beribadah kepada Allah, tidak mungkin bisa menuju keatas, ibadah hanya formalitas saja sebagai orang Kristen, hanya datang ke Gereja saja. Dalam beribadah ada

²¹Yudi Handoko, "TEOLOGI JHON CALVIN: IMPLIKASI BAGI PEMIMPIN IBADAH MASA KINI," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 2 (2024): 234.

²²Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 (5411): 126–130.

orang yang diangkat menghampiri Tuhan ada pula yang tidak, orang yang tidak percaya, orang yang tidak peduli dan orang yang berpandangan naturalis dan orang yang berpandangan materialis. Mengapa karena mereka tidak menghidupi Kristus. Tetapi orang Kristen yang percaya menyadari bahwa ibadah adalah anak tangga yang menuju keatas, orang percaya kepada Kristus diangkat dalam/melalui Yesus. Manusia tidak dapat naik tanpa Kristus mengangkat kepada "Bapa", Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan dan hanya didalam/melalui Yesus itulah orang percaya berjumpa dengan "Bapa".

- 2) Gambaran pohon yang banyak buahnya (*Fruit Tree*). Dalam ibadah seharusnya meyuguhkan *all kind of spiritual delicacies*; ibadah yang membosankan yang tidak dapat dinikmati, lagu yang itu-itu saja, terus berulang-ulang, khotbah yang membosankan, firman yang disampaikan berulang-ulang, ibadah yang terasa membosankan adalah ibadah yang tidak mewakili kemuliaan Allah, dalam hal yang paling berperan adalah pelayan, seperti majelis dan hamba Tuhan. Gereja diundang untuk menghadirkan *spiritual delicacies*, karena di dalam dunia tidak disediakan. Di dalam dunia yang tersedia hanya material *delicacies*, sebetulnya dalam dunia barat sekarang orang-orang mulai mencari *delicacies*, namun tidak menemukannya, karena mencarinya diluar gereja, gereja harus menyadari ini, untuk menjawab para kamu sekuler yang mulai terjebak oleh material *delicacies*. Calvin mengingatkan bahwa

dalam ibadah di ibaratkan sebuah pesta kemudian orang percaya di undang untuk datang, ibarat sebuah taman di mana penuh dengan pohon buah-buahan yang bebas untuk di petik. Metafor ini seperti pada saat manusia berada di taman Eden, dimana manusia menikmati makanan rohani. Jadi dalam ibadah merupakan penebusannya.²³

- 3) Metafora yang ketiga adalah komunikasi (*conversation*), ibadah adalah suatu konversasi/komunikasi, maksudnya adalah komunikasi dua arah yaitu Tuhan berbicara kepada manusia dan manusia kepada Tuhan. Ibadah yang satu arah bukanlah ibadah yang baik, dari arah manapun baik Tuhan yang berbicara kepada manusia maupun manusia yang berbicara kepada Tuhan, tidak ada respon, ibadah seperti ini bukanlah ibadah yang baik, ketika manusia menyampaikan keinginannya kepada Tuhan, tetapi ketika Tuhan berbicara manusia tidak mau mendengar. Dalam praktek ibadah ada gereja yang berdoa lama, bernyanyi lama Khotbahnya sedikit ada pula gereja yang hanya pentingkan Khotbah tetapi dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak nampak. Dalam pandangan Calvin ibadah adalah bentuk komunikasi, harus ada konversasi, di mana pengkhotbah tidak bicara monolog tetapi dialog, dialog maksudnya pendeta harus memperhatikan anggota jemaatnya, apa respon anggota jemaat, dan anggota jemaat juga merespon pendeta

²³ Ibid

tetapi lebih daripada itu bagaimana Tuhan merespon jemaat dan Hamba Tuhan.²⁴

- 4) Gambaran cermin (*mirror*) dalam pribadi manusia mempunyai keinginan untuk mengerti diluar dirinya,, ini disebut perspetif jendela, ketika manusia melihat dirinya, inilah yang disebut perspektif cermin. Bedanya perspetif cermin dan jendela adalah jendela melihat keluar sedangkan cermin melihat ke dalam. Dalam pemahaman Calvin ibadah harus jadi cermin. Beribadah adalah melihat diri dalam cermin, berada dalam terang Firman Tuhan, dan didalam perspektif kemuliaan Tuhan, ketika orang tidak melihat ini, maka orang itu tidak mungkin bertumbuh, dalam khotbah dalam gereja harus melihat kedalam diri sendiri bukan orang lain, ketika tidak melihat diri sendiri dalam ibadah makan ibadah tidak menjadi cermin. Hanya menjadi jendela. Dalam ibadah ketika manusia berhadapan dengan Tuhan maka manusia akan mengenal Tuhan, selain mengenal Tuhan, Tuhan akan membuat manusia mengenal dirinya, bukan berdasarkan perspektif manusia tetapi perspektif Tuhan, dengan mengetahui bahwa Tuhan mengenal manusia dan Tuhan memberi tahu siapa manusia itu, sehingga bisa mengenal diri sendiri melalui bagaimana Tuhan melihat manusia. Inilah yang dimaksud cermin dalam ibadah.

²⁴ Ibid

- 5) Gambaran pesta (*fiest*), ibadah adalah suatu pesta, dimana dalam ibadah tidak ada kebosanan dan tidak ada penyiksaan, dalam perjamuan kudus, ada bagian dimana makan dan minum, dalam perjamuan kudus ada pesta. Gambaran pesta ini penting karena tidak ada unsur paksaan, dan keharusan, tetapi pesta adalah sebuah undangan untuk berbagi sukacita dan kebahagiaan, maka sungguh sedih orang yang tidak ikut pesta.²⁵Ibadah harus mempunyai dimensi pesta, dimensi pesta mengandung undangan, sungguh jeleknya ibadah jika hanya dihiasi kemarahan dan keharusan, dimensi pesta memberi warna dalam pesta yaitu undangan untuk bersukacita, tidak mungkin ada kalimat marah kalau undangan, dan kalau yang di undang tidak datang maka yang mengundang akan sedih bukannya marah-marah. Ibadah adalah suatu pesta dimana kita menikmati kasih Tuhan dan mebagikannya kepada orang lain, lewat undangan ibadah bersama.²⁶
- 6) Pengorbanan (*sacrifice*). Ibadah perlu ada dimensi pengorbanan, Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya demi umat manusia di atas kayu salib, dalam hal ini Yesus telah mengorbankan diri-Nya demi manusia, oleh sebab itu manusia juga harus mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup. Ibadah harus mengajak orang untuk mempersembahkan dirinya lagi, di setiap ajakan untuk beribadah adalah

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

ajakan untuk mempersembahkan tubuh, itu adalah suatu undangan kebahagiaan, dimana undangan untuk mempersembahkan diri itu juga undangan untuk undangan pesta kebahagiaan. Mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup adalah bagian dari fungsi nabi yaitu imam, dimana sebagai orang Kristen yang artinya yang diurapi beroleh bagian dalam pegurapan sebagai imam. Fungsi yang kedua adalah menjadi pendoa-pendoa syafaat. Gereja yang menjalankan fungsi imam, berdoxa syafaat, yaitu berdoxa bagi gereja lain, berdoxa untuk masyarakat berdoxa untuk dunia tidak berdoxa untuk diri sendiri. Kristus tidak berdoxa untuk diri-Nya sendiri tetapi tetapi untuk manusia.²⁷

- 7) Ratification of covenant (ratifikasi/pembenahan perjanjian). Ketika datang kepada Tuhan harus ada kesadaran bahwa manusia telah mengingkari perjanjian dengan Tuhan (*covenant breaker*), manusia bukanlah orang yang kudus yang menjaga kovenan dengan Tuhan, manusia tidak hidup sebagai milik Allah, kurang menikmati Tuhan sebagai miliknya, yang merupakan arti dari kovenan itu sendiri. Manusia gagal menjadi milik Allah dan dinikmati oleh Allah, dalam gambaran ini saat beribadah, ada ratifikasi kovenan, artinya ada berita pengampunan dosa. Dimana Allah menerima orang berdosa untuk di ampuni namun diluar itu manusia juga diundang untuk hidup kudus dan mengikut Tuhan kalau bagian ini

²⁷ Ibid

tidak ada maka konsep anugerah menjadi murahan. Gereja juga di mengajak jemaat untuk bertobat, sebab pertobatan mendahului pengampunan.

- 8) Ibadah adalah suatu testimoni/kesaksian (testimony/witness) ada natur pengakuan (confessional nature) saat beribadah. Dalam gereja harus ada kesaksian sebagai bentuk untuk menyatakan diri, dalam kesaksian ini ada aspek menegur, ada keberanian menyatakan iman secara apa adanya, dan sering berbenturan dengan pengajaran sesat dan apa yang di sembah di dalam dunia.

3. Prinsip Ibadah John Calvin

Dalam refleksi-refleksinya Calvin juga membahas mengenai kekuasaan gereja. Allah saja yang mengatur ibadah-Nya. Ia tidak mengizinkan kepada gereja, otoritas untuk memakai bentuk-bentuk ibadah yang baru: "Ia saja (saat kita mencari cara untuk menyembah-Nya dengan benar dan pantas) yang mempunyai otoritas atas jiwa. Kepada-Nya manusia harus taat dan atas kehendak-Nya kita harus menunggu . godaan-godaan untuk menambah atau mengambil dari ibadah yang dinyatakan adalah sangat besar dan harus ditolak dengan kuat. Paulus tahu kalau semua ibadah yang palsu dalam gereja dikutuk dan semakin ibadah menyenangkan natur manusia ibadah itu harus semakin dicurigai

oleh orang-orang percaya. Calvin menekankan bahwa gereja tidak memiliki kekuasaan untuk mengikat hati nurani anggota-anggota dengan ibadah yang ditemukan oleh gereja dan tanpa otoritas dari Allah. upacara-upacara yang tidak biblikal sangatlah menarik pada sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Bentuk-bentuk ibadah yang sederhana yang didirikan oleh Allah itu sangat berbeda dan harus membawa kita langsung kepada Kristus.²⁸

Pandangan mengenai natur manusia setelah kejatuhan dalam dosa merupakan alasan lain mengapa prinsip ini begitu penting baginya, bertolak belakang dengan pandangan yang umum optimis tentang natur manusia yang berlaku dalam zaman modern. Calvin memahami bahwa dampak kejatuhan ke dalam dosa adalah pervasif dan merusak kecenderungan-kecenderungan manusia. Bagi Calvin, ibadah harus mengikuti norma ilahi yang dinyatakan secara eksplisit karena *post lapsum*, disposisi perpetual manusia adalah menjadi pabrik berhala-berhala. Pikiran memperanakkan berhala dan tangan membuatnya. Dalam pemahamannya mengenai sejarah penebusan dan pengalaman sehari-hari (*quotidiana experientie*), “kesalahan kedagingan” seseorang tidak pernah terpuaskan sampai kita mendapati sebuah perwakilan diri manusia yang kemudian dilanjutkan dengan menunjukkannya pada dunia seolah-olah

²⁸David B. Calhoun, *PENUNTUN KE DALAM THEOLOGI INSTITUTES CALVIN* (Surabaya: Momentum, 2009), 423-424.

itu adalah Allah.²⁹ Satu-satunya obat penawar bagi penyembahan berhala adalah menyembah Allah “hanya seperti yang Ia perintahkan” manusia tidak menaati Dia dengan mencampurkan penemuan-penemuan kita dengan ibadah kepada-Nya.

²⁹Ibid.